

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting menjadi salah satu prioritas dalam target global untuk perbaikan gizi hingga tahun 2025. *Stunting*, atau kondisi tubuh pendek, adalah keadaan di mana tinggi badan seseorang tidak sesuai dengan usianya. Penentuan *stunting* dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dianggap mengalami *stunting* jika skor Z-indeks TB/U-nya berada di bawah -2 standar deviasi (SD) (Tualaka et al. 2023).

Secara global, pada tahun 2019 144 juta balita mengalami *stunting*. Dari jumlah tersebut, 13,9 juta atau 24,7% terjadi di Asia Tenggara. Berdasarkan data WHO, Indonesia menempati posisi ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Asia Tenggara. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbesar berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan yang terkecil dari Asia Tengah (0,9%). Tingkat keparahan *stunting* di Indonesia mencapai 30,8% pada balita dan 29,9% pada baduta (Rahmaniar, 2022).

Laporan Riskesdas 2023 mencatat penurunan angka *stunting* di Indonesia dari 24,4% menjadi 21,6%. Penurunan ini berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, yang menunjukkan bahwa penurunan *stunting* terjadi pada tahun 2023. Pemerintah juga menetapkan 12 provinsi prioritas untuk percepatan penurunan *stunting*, yaitu tujuh provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi menurut SSGI 2023 (Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Aceh) dan lima provinsi dengan jumlah balita *stunting* terbanyak (Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten). Meskipun prevalensi *stunting* menurun dari tahun sebelumnya, angka ini masih dikategorikan tinggi karena berada di atas batas (>20%), menjadikan *stunting* sebagai masalah kesehatan masyarakat (Munira, 2022).

Pada tahun 2023, prevalensi *stunting* di Jawa Barat mencapai 20,2%. Provinsi ini berhasil menurunkan angka *stunting* dari 31,1% pada tahun 2018 menjadi 10,9%. Hingga tahun 2023, rata-rata penurunan *stunting* mencapai 2,72% per tahun. Di Kota Bandung, prevalensi *stunting* berada dalam kategori

kuning, meskipun masih cukup tinggi, namun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Kota Bandung terus berupaya menurunkan angka *stunting*, dengan prevalensi mencapai 28,12% pada tahun 2021, turun menjadi 26,4% pada tahun 2022, dan akhirnya mencapai 19,4% pada tahun 2023 (Tim Percepatan Penurunan *Stunting* Jawa barat, 2023).

Berdasarkan Data Publikasi *stunting* kota Bandung didapatkan bahwa kecamatan dengan presentase *stunting* paling tinggi urutan pertama berada di kecamatan Sumur Bandung 17,9%, Bandung Kidul 14,98%, Bojongloa Kaler 12,21%, Kiaracondong 11,03%, dan di kecamatan cinambo ialah 10,7% dengan urutan ke lima pada tahun 2023. Kemudian kecamatan cinambo pada tahun 2021 sebesar 12.20% sedangkan pada tahun tahun 2022 11,00% dan 10,7% pada tahun 2023 yang dimana kecamatan cinambo memiliki empat wilayah kelurahan dengan presentase kejadian *stunting*. Diantaranya Kelurahan Babakan penghulu 11,22% dan merupakan wilayah kejadian yang paling tinggi, Cisaranten wetan 10.68%, Sukamulya 7,80% dan terendah di pakemitan yaitu 4,24%. Kemudian berdasarkan data badan perencanaan pembangunan, penelitian dan pengembangan terdapat 10 kelurahan dengan kategori bahaya *stunting* tinggi, yaitu Kelurahan Margasuka, Karasak, Kebon gedang, Palasari, Cipadung, Babakan Penghulu, Burangrang, Malabar, Cibadak dan Babakan Ciamis. Sementara itu, terdapat 4 kelurahan dengan kategori bahaya sangat tinggi, yaitu Cikawao, Sukawarna, Cirangrang, dan Jamika (Kesehatan, 2022).

Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan multi faktor yang dapat dilihat sejak di dalam kandungan dan setelah dilahirkan dan faktor sosial ekonomi. Pertumbuhan yang kurang baik di dalam kandungan dipengaruhi oleh faktor kesehatan serta status gizi ibu. Pada masa kehamilan, ibu memerlukan asupan gizi yang adekuat untuk menunjang pertumbuhan serta perkembangan janin yang optimal (Rahmaniar, 2022). *Stunting* merupakan permasalahan kompleks yang dijelaskan dalam berbagai kerangka konseptual, dengan fokus pada gizi buruk pada anak, gizi buruk pada ibu hamil, serta ketahanan pangan dan gizi. *Stunting* disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk faktor biologis, sosial, dan lingkungan (sanitasi). Lingkungan yang terkontaminasi, kepadatan penduduk, air yang tidak bersih, dan sanitasi yang buruk dapat mempengaruhi pertumbuhan anak (Rahayu et al. 2018).

Stunting mempunyai dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dari *stunting* antara lain meningkatnya angka kesakitan dan kematian, gangguan perkembangan (kognitif, motorik, bahasa), dan meningkatnya beban ekonomi untuk perawatan dan pengobatan anak sakit. Selain itu, anak *stunting* yang mengalami kenaikan berat badan secara cepat setelah usia 2 tahun memiliki peningkatan risiko mengalami kelebihan berat badan atau obesitas di kemudian hari. Kenaikan berat badan seperti itu juga dikaitkan dengan risiko penyakit jantung koroner, stroke, hipertensi, dan diabetes tipe-2 yang lebih tinggi. Dalam jangka panjang menyebabkan buruknya kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar, dan rendahnya produktivitas kerja (Fibrianti et al. 2024).

Berdasarkan model yang di kembangkan (*United Nations Children's Fund*) UNICEF 1998 terjadinya *stunting* dipengaruhi oleh banyak faktor baik secara langsung dipengaruhi oleh penyakit infeksi dan asupan makanan. Sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh jangkauan dan kualitas pelayanan kesehatan, pola asuh anak yang kurang memadai, kurang baiknya kondisi sanitasi lingkungan serta rendahnya ketahanan pangan di pola asuh. tingkat rumah tangga. penyebab tidak langsung lainnya seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi dan lain-lain.

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) *stunting* adalah keadaan gagal pertumbuhan pada anak disebabkan inadekuat gizi berkepanjangan. Faktor-faktor yang menyebabkan *stunting* antara lain asupan gizi dan status kesehatan, ketersediaan, keterjangkauan, dan akses pangan bergizi, lingkungan sosial, lingkungan kesehatan, dan lingkungan pemukiman. Menurut teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2014) perilaku kesehatan manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya, faktor pemungkin (*enabling factor*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, jamban dan sebagainya dan faktor penguat (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Elinell et al, 2022).

Hasil dari penelitian Asweros dan Gorenti menyatakan bahwa Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Kemudian peningkatan kejadian *stunting* juga disebabkan oleh pengetahuan sang ibu yang berhubungan dengan kejadian *stunting* dimana pengetahuan gizi ibu didapatkan nilai ($P\text{ value} = 0,002$) lebih kecil dari alfa (0,05) yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* (Asweros dan Gorenti, 2020)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 01 April 2024 bersama Penanggung jawab bagian Gizi, didapatkan bahwa Kelurahan Babakan Penghulu yang merupakan wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo menjadi Lokus (Lokasi Khusus) untuk program pengendalian *stunting* dengan jumlah kasus 11,22 % yaitu sebanyak 53 kasus pada tahun 2023. Kemudian hasil wawancara dengan ibu hamil dan ibu yang memiliki balita 3 dari 5 ibu balita menyatakan bahwa ibu belum mengetahui lebih jauh terkait kejadian *stunting*. Peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan balita, Dampak lebih lanjut anak akan mengalami gangguan kecerdasan, rentan dari penyakit, yang nantinya beresiko terhadap tingkat produktivitas. *Stunting* merupakan permasalahan kompleks yang dijelaskan dalam berbagai kerangka konseptual, dengan fokus pada gizi buruk pada anak, gizi buruk pada ibu hamil, serta ketahanan pangan dan gizi. Penyebab *stunting* disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan seperti faktor biologis, sosial, dan lingkungan (sanitasi). Lingkungan yang terkontaminasi, kepadatan penduduk, air yang tidak bersih dan sanitasi akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Selain itu, terdapat beberapa faktor penentu terjadinya *stunting* antara lain jenis kelamin anak, umur, berat badan lahir, urutan kelahiran, jumlah saudara kandung, indeks kekayaan, pendidikan ibu, indeks massa tubuh ibu dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Untuk menurunkan prevalensi *stunting* diperlukan upaya pencegahan yang tepat, upaya pencegahan yang tepat didasarkan pada kebutuhan yang sesuai, dan masyarakat yang paling rentan harus menjadi fokus intervensi. Sehingga dengan Penelitian ini dapat berkontribusi dalam penanggulangan kejadian *stunting* karena masalah *stunting* penting untuk diselesaikan karena jika tidak cepat

ditangani akan berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan bahkan kematian anak.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Babakan penghulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang didapatkan yaitu bahwa Kelurahan Babakan Penghulu yang merupakan wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo menjadi Lokus (Lokasi Khusus) untuk program pengendalian *stunting* dengan jumlah kasus 11,22 % yaitu sebanyak 53 kasus pada tahun 2023. Dan Kelurahan Babakan Penghulu merupakan kelurahan dengan kategori bahaya *stunting* tinggi sehingga menjadi permasalahan besar di kota Bandung. Banyak faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*, sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Maka berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Babakan penghulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Babakan penghulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo Kota Bandung Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi antara Pengetahuan, Sikap, Riwayat BBLR, Riwayat ASI Eksklusif dan Faktor Lingkungan (kualitas air minum, sarana jamban sehat, sarana pembuangan sampah dan sarana pembuangan air limbah) dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Babakan penghulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo Kota Bandung Tahun 2024.

2. Untuk mengetahui hubungan Pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Babakan penghulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo Kota Bandung Tahun 2024.
3. Untuk mengetahui hubungan Sikap dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Babakan penghulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo Kota Bandung Tahun 2024.
4. Untuk mengetahui faktor hubungan Riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Babakan penghulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo Kota Bandung Tahun 2024.
5. Untuk mengetahui faktor hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Babakan penghulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo Kota Bandung Tahun 2024.
6. Untuk mengetahui hubungan Kualitas air minum dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Babakan penghulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo Kota Bandung Tahun 2024.
7. Untuk mengetahui hubungan Sarana jamban sehat dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Babakan penghulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo Kota Bandung Tahun 2024.
8. Untuk mengetahui hubungan Sarana pembuangan sampah dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Babakan penghulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo Kota Bandung Tahun 2024.
9. Untuk mengetahui hubungan Sarana pembuangan air limbah dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Babakan penghulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo Kota Bandung Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu Kesehatan masyarakat sebagai sumber belajar dan informasi mengenai *Stunting* khususnya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Babakan penghulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Cinambo Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi mengenai pentingnya upaya Pencegahan dan pengendalian *Stunting* di lingkungan tempat tinggal mereka.

2. Bagi UPTD Puskesmas Cinambo

Sebagai dasar dalam meningkatkan penyuluhan komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada Masyarakat dan juga sebagai referensi dalam penyusunan program Pencegahan dan pengendalian kejadian *Stunting*.

3. Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi, yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa/mahasiswa Universitas Bhakti Kencana untuk menambah wawasan mengenai factor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *stunting* sebagai upaya Pencegahan dan pengendalian khususnya kepada mahasiswa/mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat peminatan Promosi Kesehatan.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan diantaranya Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, Dukungan Keluarga dan ASI Eksklusif sebagai upaya Pencegahan dan pengendalian kejadian *stunting* dan dapat mengaplikasikan ilmu Kesehatan masyarakat yang diperoleh di bangku kuliah dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan dikembangkan lebih lanjut serta dapat dijadikan referensi terhadap penelitian yang sejenis tentang kejadian *stunting*.